

SENDIKSA 2019

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar
2019

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KARAKTER PERCAYA DIRI ANAK MELALUI METODE BERCEKITA PADA ANAK KELOMPOK A DI TK YASPA PELEMBANG TAHUN AJARAN

Chenditya¹, Syawarni Ahmad², Dessi Andriani²
¹chenditya@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan percaya diri anak. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian PTK yang dilaksanakan 2 siklus, dalam 1 siklus dilaksanakan 4 kali pertemuan maka dalam 2 siklus dilaksanakan 8 kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah 18 orang anak kelompok A terdiri dari 8 orang anak laki-laki dan 10 orang anak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan karakter percaya diri anak dan metode digunakan ini adalah metode bercerita dengan harapan dapat meningkatkan percaya diri anak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, dokumentasi, wawancara. Instrument yang digunakan lembar observasi. Indikator keberhasilan tindakan minimal 75% keatas. Sebelum melakukan tindakan siklus I dan II peneliti melakukan Pra Tindakan sebelum kegiatan tindakan dilaksanakan dimana ketuntasan tingkat pencapaian belum mencapai 75% keatas, maka dari itu peneliti melakukan tindakan siklus I dan dilanjutkan siklus selanjutnya, siklus II yaitu telah terlihat nilai kriteria ketuntasan mencapai 75% keatas. Hipotesis tindakan kelas berdasarkan teori dan karangka yang telah dipaparkan, maka tindakan hipotesis yaitu "Upaya Meningkatkan Karakter Percaya Percaya Diri Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A Di TK YASPA Palembang Tahun 2018". Dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan karakter percaya diri anak di Tk YASPA Palembang Tahun 2018.

Kata Kunci: *Percaya Diri , Metode Bercerita, TK YASPA*

1. Pendahuluan

Anak usia dini sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan sesuai tahap usianya. Anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia yang berada pada rentang usia 0-8 Tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek sedang mengalami masa yang sangat cepat. Jika pada masa ini anak kurang mendapatkan perhatian dalam pendidikan, pengasuhan, perawatan, kesehatan, maka dikhawatirkan anak tidak

dapat tumbuh kembang secara optimal. Masa anak-anak ialah masa yang sangat penting dalam menyesuaikan kehidupannya karena anak memiliki karakteristik yang berbeda beda sehingga tidak sama dengan yang lainnya.

Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting dari nilai agama moral, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupannya. Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah karakter percaya diri karena dengan percaya diri anak dapat memiliki kesiapan meraih kesuksesan dimasa depan.

Percaya diri merupakan hal yang penting harus dimiliki anak untuk menapaki roda kehidupan. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap mental dan karakter mereka. Mental dan karakter anak menjadi modal penting bagi masa depannya. Beberapa anak memang ada yang terlahir dengan kepercayaan diri alami. Contohnya tidak grogi, selalu mencoba hal yang baru, semangat menghadapi tantangan. Namun, berbeda dengan anak yang lain merasa grogi, takut, pemalu, kurang bisa bergaul. Rasa tidak percaya diri pada anak adalah karakter anak yang berfikir negatif tentang dirinya sendiri atau dibayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang hendak dilakukannya itu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dilapangan di TK YASPA Palembang pada anak Kelompok A bahwa dalam proses belajar pembelajaran terlihat kepercayaan diri anak masih rendah. Hal ini dikarenakan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pertama faktor internal yang berasal dari dalam yaitu pembelajaran yang didominasi calistung yang dimana calistung menjadi pembelajaran pokok di TK YASPA. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar yaitu dikarenakan tuntutan dari orang tua yang ingin anaknya sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung dan ditambah lagi kebanyakan guru SD yang belum paham menuntut untuk memasuki Sekolah dasar harus sudah bisa membaca, menulis dan berhitung.

Maka berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘Upaya Meningkatkan

Kemampuan Karakter Percaya Diri Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A Di TK Yaspa Palembang Tahun 2018''

2. Landasan Teori

Pengertian Karakter

Koesoema dalam Gunawan (2014, hal.2) menyatakan karakter adalah keperibadian, Keperibadian dianggap sebagai ciri khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan bentukan yang diterima dari lingkungan. Dengan kata lain seseorang memiliki keperibadian yang berbeda-beda sehingga setiap individu mempunyai ciri khas karakter yang berbeda.

Pengertian Percaya Diri

Hakim dalam jurnal Putri Dewi Masithoh (2014, hal. 27) mengemukakan bahwa percaya diri secara dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membantunya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan di dalam hidupnya. Sehingga dengan keyakinan atau percaya diri seseorang dapat menjadikan individu tersebut mampu meraih kesuksesan tanpa berpangku tangan dengan orang lain.

Ciri-Ciri Karakter Percaya Diri

Setiap individu memiliki percaya diri yang berbeda-beda, ada yang rasa percaya dirinya tinggi dan ada rasa percaya dirinya rendah. Ada banyak faktor yang mempengaruhi percaya diri seseorang khususnya pada anak-anak, percayaan diri tidak begitu saja melekat pada anak bukan bawaan sejak lahir. Percaya diri terbentuk karena proses belajar bagaimana merespon melalui interaksi dengan lingkungan.

Faktor-Faktor Membangun atau Mempengaruhi Karakter Percaya Diri

Pendidikan Anak Usia Dini memegang peranan sangat penting dalam membentuk membangun karakter kepercayaan diri anak. Percaya diri merupakan kebutuhan individu untuk menjalani kehidupannya agar tidak mengalami kesulitan.Lindenfield dalam Rahayu (2013, hal. 76) mengemukakan beberapa faktor yang bisa membangun percayaan diri anak yaitu, cinta, rasa aman, peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, dukungan, upah dan hadiah. Jadi dengan

adanya hubungan rasa aman, cinta kasih sayang dapat membangun kepercayaan diri anak.

Pengertian Metode Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan anak.

Menurut Sabil (2017, h. 64-65) metode bercerita merupakan salah satu cara dalam memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini, dengan membawakan cerita pada anak secara lisan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan anak.

Manfaat Metode Bercerita

Manfaat bercerita menurut Madyawati (2016, h. 168) metode bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan, memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran, mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik serta dapat pengatakan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan. Jadi metode bercerita dapat mengembangkan perkembangan anak.

Kelebihan dan Kelemahan Dalam Metode Bercerita

Menurut Sabil (2013, hal. 31) menyatakan bahwa kelebihan dalam metode bercerita, yaitu dapat meningkatkan motivasi anak kerana anak-anak senang dengan cerita cerita, sangat sesuai untuk pendidikan *afektif* (nilai) sebab metode ini menyampaikan nilai-nilai dalam cerita sehingga mendorong anak dalam kebaikan, tidak membutuhkan banyak peralatan, secara relatif tidak banyak memerlukan biaya, waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dan juga kelemahan atau kekurangan dalam metode bercerita ini yaitu pembelajaran ini biasanya guru lebih dominan sehingga peran aktif anak sedikit terbatas, guru dituntut untuk benar-benar menguasai teknik bercerita yang baik sehingga anak dapat tertarik dengan cerita yang dibawakan sekaligus pesan yang ingin disampaikan, daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan isi pokok cerita, cepat menumbuhkan rasa bosan terutama jika penyajiannya tidak menarik.

Menumbuhkan dan Meningkatkan Percaya Diri Anak Melalui Bercerita

Guru dapat melihat hasil tumbuhnya percaya diri anak setelah melalui metode bercerita dalam beberapa kegiatan. Terlihat anak mampu meningkatkan keberaniannya untuk bertanya, memberi komentar, dan berbicara didepan kelas, maupun merespon apa yang didengar dalam bercerita.

Jenis-jenis Cerita

Ditinjau dari cara penyampaian cerita dapat dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu bercerita tanpa menggunakan alat dan bercerita dengan menggunakan alat.

- a. Bercerita Tanpa Menggunakan Alat
- b. Cerita Dengan Menggunakan Alat

3. Metode Penelitian

Metodelogi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classrom Action Research*) karena bertindak secara langsung dalam penelitian mulai dari awal sampai akhir. Dan penelitian itu sendiri adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan sendiri oleh seorang guru kelas.

Menurut Kurt Lewin dalam Kunandar (2016, hal. 41) penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan praktik langsung dalam satu atau beberapa kelas disekolah. Kegiatan ini sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan karakter percaya diri melalui metode bercerita.

Prosedur Penelitian

Menurut Sanjaya (Putri, 2014, h. 41) untuk melaksanakan tindakan penelitian kelas dibutuhkan tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi.

Kegiatan awal dilakukan dengan mengetahui permasalahan yang terjadi di TK YASPA Palembang. Dari hasil kegiatan awal kemudian menerapkan pembelajaran metode bercerita untuk meningkatkan karakter percaya diri anak. Adapun rincian penelitian PTK sebagai berikut:

Siklus I

Pada tahap ini menerapkan pelaksanaan sesuai dengan Tema dan Sub tema yang telah disiapkan. Disini peneliti menggunakan tema sesuai dengan kurikulum semester . Dan siklus ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

- a. Peneliti melakukan pengamatan untuk mencari permasalahan di dalam kelas dengan cara mengobservasi terlebih dahulu.
- b. Peneliti mulai menyusun rencana menggunakan kegiatan yang telah disiapkan: menentukan tema, membuat RPPH, RPPM, mempersiapkan media, menentukan metode dan mengalokasikan waktu serta mempersiapkan alat instrument observasi. Sebelumnya peneliti melakukan observasi mengenai keadaan sekolah.
- c. Peneliti merencanakan penataan lingkungan kelas sebelum kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan ini berikutnya adalah pembelajaran kegiatan bercerita tanpa menggunakan media. Dengan kata lain pendidik mulai melakukan kegiatan bercerita yang dimana didalam kegiatan tersebut ada timbal balik guna meningkatkan karakter percaya diri anak. kegiatan dalam siklus I ini dilakukan selama 4 (empat) kali pertemuan. Kegiatan bercerita ini menggunakan mimik atau ekspresi wajah dan suara tokoh yang diceritakan. Adapun pelaksanaan kegiatan meliputi pembukaan, inti, dan penutup. Dan di dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti didampingi oleh rekan guru sebagai partner dalam penelitian. Adapun kegiatan yang akan dilakukan:

1. Pembukaan

Kegiatan pembukaan pendidik membimbing anak berbaris di halaman dengan tertib. Pendidik menyapa anak dan memberisalam kemudian masuk ke kelas bernyanyi dan berdoa bersama sebelum memulai kegiatan inti. Kemudian pendidik menyampaikan tema dan berdiskusi pada anak tentang kegiatan hari ini sehingga anak mengerti dan memahami tujuan kegiatan hari ini yang hendak dicapai.

2. Inti

Pada tahap kegiatan ini guru mengajak anak mengamati penjelasan yang disampaikan pendidik di depan kelas. Lalu pendidik melakukan kegiatan

bercerita tanpa menggunakan alat peraga dan mengandalkan organ tubuh seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh dan suara. Bentuk ini yang paling efektif dan efisien.

3. Isirahat

Pada kegiatan ini anak bermain diluar kelas bersama teman-temannya. Selesai bermain anak disuruh mencuci tangan sebelum makan dan berdoa. Setelah selesai anak kembali mencuci tangan dan menggosok gigi dan terakhir berdoa sesudah makan.

4. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup ini guru menanyakan tentang perasaan selama kegiatan berlangsung dan berdiskusi tentang kegiatan yang telah dilakukan hari ini. Setelah itu guru dan anak menyampaikan kesan dan pesan selama kegiatan berlangsung.

Tahap Pengamatan atau Observasi

Pengamatan atau Observasi dilakukan oleh pengamat sebagai peneliti dan dibantu oleh partner sebagai guru pendamping untuk mengamati proses pembelajaran selama kegiatan atau metode bercerita berlangsung di kelas. Sehingga peneliti mengetahui dari hasil tindakan tersebut setelah dilaksanakannya metode.

Refleksi

Tahap ini merupakan tahapan penilaian yang dilakukan peneliti terhadap hasil data yang telah berlangsung. Lalu peneliti membandingkan hasil pembelajaran dengan indikator keberhasilan untuk mengetahui peningkatan kemampuan percaya diri anak melalui kegiatan bercerita. apabila belum terjadi hasil atau peningkatan maka peneliti melanjutkan rencana siklus ke II untuk mengetahui masalah atau kendala apa yang terjadi pada siklus I sehingga masalah pada siklus sebelumnya dapat teratasi.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan Siklus II akan dilakukan setelah mengetahui hasil refleksi siklus I dengan kata lain siklus II adalah siklus perbaikan, apabila evaluasi menunjukkan hasil yang belum adanya peningkatan kepercayaan diri pada anak maka perlu dilakukan siklus II.

Tahap Perencanaan

- a. Peneliti menyusun rencana pelaksanaan harian (RPPH) sebagai acuan untuk siklus II
- b. Peneliti menyiapkan alat atau media yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk menunjang kegiatan bercerita.
- c. lalu menyusun penataan lingkungan di dalam kelas

Pelaksanaan

Pada siklus ke II perencanaan yang disiapkan sama dengan siklus I yaitu menentukan tema, membuat RPPH dari RPPM, mempersiapkan alat peraga atau media untuk mendukung kegiatan atau metode bercerita, tidak lupa pula mengalokasikan waktu dan mempersiapkan alat instrument observasi.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus II didasarkan atas identifikasi masalah yang muncul pada siklus I, kemudian dimunculkan solusi untuk memecahkan masalah. Yang membedakan siklus I dan siklus II adalah cara perlakuannya yang diharapkan memiliki peningkatan. Dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pembukaan

Kegiatan pembukaan pendidik membimbing anak berbaris di halaman dengan tertib. Pendidik menyapa anak dan memberisalam kemudian masuk ke kelas bernyanyi dan berdoa bersama sebelum memulai kegiatan inti. Kemudian pendidik menyampaikan tema dan berdiskusi pada anak tentang kegiatan hari ini sehingga anak mengerti dan memahami tujuan kegiatan hari ini yang hendak dicapai.

2. Inti

Pada tahap kegiatan ini pendidik mengajak anak mengamati penjelasan yang disampaikan di depan kelas. Lalu pendidik melakukan kegiatan bercerita dimana anak tampil maju ke depan kelas untuk bercerita dengan menggunakan alat peraga atau media. Lalu pendidik mulai melakukan pengamatan sesuai indikator yang diamati.

3. Istirahat

Pada kegiatan ini anak bermain diluar kelas bersama teman-temannya. Selesai bermain anak disuruh mencuci tangan sebelum makan dan berdoa. Setelah

selesai anak kembali mencuci tangan dan menggosok gigi dan terakhir berdoa sesudah makan.

4. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup ini guru menanyakan tentang perasaan selama kegiatan berlangsung dan berdiskusi tentang kegiatan yang telah dilakukan hari ini. Setelah itu guru dan anak menyampaikan kesan dan pesan selama kegiatan berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suparno dalam skripsi (Putri dewi Masithoh C.K, 2014, hal. 48) secara garis besar dapat digunakan dalam penelitian tindakan kelas yang dapat dikelompokkan lima kelompok; observasi langsung, wawancara, survey, dokumentasi, dan testing dengan tiap kelompok.

Pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi.

Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Wawancara digunakan untuk menggali data yang diperlukan melalui tatap muka dengan orang yang dianggap dapat memberikan informasi terhadap data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

Observasi

Menurut Sustrisno Hadi (Sugiyono, 2016 hal. 203) bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pengamatan dilakukan oleh orang yang terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan tindakan. Pengamatan ini dapat dilaksanakan dengan pedoman seperti catatan lapangan, observasi aktivitas dikelas, atau alat perekam elektronik.

Dokumentasi

Menurut Arikunto (2014, hal. 201) Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang berarti barang-barang tertulis, di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, catatan harian dan sebagainya.

Dokumentasi adalah cara memperoleh data, informasi dan gambar-gambar dengan menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian ini akan memperoleh informasi dari berbagai sumber baik secara tertulis maupun dokumentasi pada sumber data. Bukti pelaksanaan dokumentasi ini dengan cara pengambilan foto dan rekaman video saat berlangsungnya pelaksanaan kegiatan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perubahan dalam menganalisis data.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Perumusan indikator digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini mengenai “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Karakter Percaya Diri Anak Pada Kelompok A di TK Yaspa Palembang*”. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila minimal 75 % persen dari 19 orang anak mampu berkembang jika karakter percaya diri sudah berkembang sesuai harapan. Dan secara klasikal yaitu sebesar 80% .

Analisis Data

Sugiyono (2016, hal. 207) berpendapat teknik bahwa Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh respon atau sumber data lainnya. Jadi analisis yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah deskripsi dengan analisis refleksi. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan frekuensi munculnya indikator karakter percaya diri sebelum dan sesudah tindakan.

Sasaran tindakan persentase perubahan atau peningkatan karakter percaya diri anak dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

4. Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada kelompok A di TK YASPA Palembang Tahun 2018 yang berjumlah 18 orang anak. penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan percaya diri anak melalui metode bercerita yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dalam satu siklus empat kali pertemuan dengan melakukan tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi.

Kepercayaan diri atau percaya diri salah satu bagian yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kepercayaan diri merupakan modal dasar keberhasilan disegala bidang. Ketika anak memiliki kepercayaan diri maka ia akan mampu menguasai bidang tertentu dan lebih mudah menyerap hal yang diinformasikan padanya dikemudian hari. Percaya diri salah satu modal utama dan memiliki fungsi, peran untuk itu pendidik perlu menanamkan kepercayaan diri pada anak-anak sejak dini.

Bercerita adalah kegiatan bertutur kata atau sesuatu yang bisa dilakukan untuk menyampaikan pesan cerita yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan anak dalam kegiatan pengalaman belajar melalui bercerita. kegiatan bercerita dilakukan dengan memainkan gerak mimik muka dan suara suara tokoh isi cerita dengan berkolaborasi media kongkret yakni moneka layaknya wayang ditambah media tambahan seperti buah buahan sesuai dengan tema dan sub tema pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini memperlihatkan perubahan atau peningkatan kepercayaan anak sesuai indikator yang diteliti yakni anak berani tampil di depan kelas, anak berani menjawab, anak berani bercerita dengan lancar.

Sebelum melakukan siklus I peneliti melakukan pra tindakan, untuk mengetahui kemampuan awal kepercayaan diri anak. Berdasarkan data kemampuan percaya diri anak masih sangat rendah dalam arti belum mencapai kriteria 75% lebih. Berdasarkan data diperoleh sebelumnya maka dilakukan tindakan siklus I untuk melihat proses perbaikan kemampuan percaya diri anak. Setiap siklus empat kali pertemuan, setiap pertemuan mengalami peningkatan pelan pelan walaupun belum maksimal berada di kriteria nilai 75 % lebih. Hal ini di sebabkan kegiatan bercerita dilakukan pada kegiatan ke tiga dan kedua sehingga konsentrasi anak tidak tidak fokus. Berdasarkan hasil siklus I yang belum mencapai 75% lebih maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus ke II dengan harapan mencapai criteria 75% lebih. Pada siklus ke II guru sebagai peneliti melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan adalah metode bercerita yang lebih menarik lagi dengan menggunakan media kongkret dengan berkolaborasi memainkan mimik suara bunyi dari suatu cerita atau isi tokoh cerita, penyampaian cerita jelas dan sederhana sehingga anak mudah mengerti dan memahami.

Dengan dilakukannya perbaikan pada siklus II membuat anak tertarik dan fokus mendengarkan cerita yang disampaikan peneliti dan suasana yang di bawakanpun menyenangkan sehingga ada timbal balik dalam merespon guna meningkatkan kemampuan kepercayaan diri anak. Dari hasil penelitian observasi selama penelitian di TK YASPA Palembang terbukti bahwa kegiatan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan kepercayaan diri anak. Hal ini didukung oleh teori atau pendapat yang di ungkapkan oleh Rahayu (2013, hal. 203) bahwa pemberian kegiatan bercerita merupakan salah satu bentuk penyajian kegiatan yang menyenangkan bagi anak untuk menumbuhkan meningkatkan rasa percaya diri anak secara optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran bercerita dapat meningkatkan kemampuan percaya diri anak pada kelompok A di TK YASPA Palembang.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini telah dilakukan selama 2 siklus dan dilaksanakan sungguh-sungguh dengan usaha kerja keras dan semangat sehingga diperoleh hasil yang telah diharapkan. Namun peneliti menyadari di dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan yaitu dilaksanakan pada tahun ajaran baru dimana peneliti harus mengulang kembali observasi dan sampel anak yang lama dengan yang baru.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita pada kelompok A Di TK YASPA Palembang'' ini dapat meningkatkan karakter percaya diri anak. Peningkatan ini dapat dilihat dari persentase keberhasilan pada kedua siklus selama penelitian pada aspek sebagai berikut:

1. Aspek kemampuan berani tampil di depan kelas pada pertemuan ke empat siklus I, anak memperoleh ketuntasan belajar sebanyak 66% dan pada siklus II pertemuan ke empat meningkat 77%.
2. Aspek kemampuan anak berani menjawab pada pertemuan ke empat siklus I, anak memperoleh ketuntasan belajar sebanyak 55% dan pada siklus II pertemuan ke empat meningkat menjadi 83 %.

3. Aspek kemampuan anak berani bercerita pada pertemuan ke empat siklus I, anak memperoleh ketuntasan belajar 50 % dan pada siklus II pertemuan ke empat meningkat menjadi 77 %. Dengan ini terlihat bahwa kemampuan karakter percaya diri anak melalui metode bercerita pada kelompok A di TK YASPA Palembang meningkat diatas kriteria keberhasilan di atas 75 %.

Daftar Pustaka

- Agusriani A. (2015). *Meningkatkan kemampuan Motorik Kasar dan Percaya Diri Melalui Bermain Gerak*. Jakarta Timur. Journal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 09 Nomor 01. Diakses dari <http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/view/92/92>. Tanggal 7-02-2018.
- Arikunto Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziddin Mohammad. (2015). *Pembelajaran PAUD Bermain, Bercerita dan Bernyanyi secara Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- FKIP Universitas PGRI Palembang. (2017). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Palembang: FKIP.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarti, W., Suryani, L., & Muis, A. (2014). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Karmila Mila. (2017). *Pengaruh Metode Bercerita dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional*. Semarang. Journal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 07 Nomor 02. Diakses dari <http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/view/44/44.pdf>.
- Koesoema, D. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kunandar. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mursyid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari. (2014) *Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali.
- Putri Dewi Masithoh.C.K, “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Dengan Menggunakan Unjuk Kerja Dan Menggunakan Media POP UP BOOK Di TK BAITUL HIKMAH.” Dalam skripsi S1 (2014), h. 20. Diakses Pada Tanggal 4-2-2018.
- Rahayu, A. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Risaldy, S. (2015). *Bermain Bercerita Bernyanyi Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.